

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Hubungan internasional mulai berkembang pesat sejak abad ke 20 (Steans & Pettiford, 2009, p. 1). Ilmu ini dianggap sebagai multidisipliner karena kajian ilmu ini memiliki keterkaitan dengan ilmu lain seperti sejarah, filsafat, hukum, sosiologi, ekonomi dan budaya. Pada awal kemunculannya, hubungan internasional hanya memiliki satu aktor saja yaitu Negara tetapi seiring dengan perkembangan ilmu ini, muncul aktor-aktor baru yang dapat menggerakkan kepentingan politik global, aktor baru tersebut antara lain *Multinationals Cooperation (MNCs)* dan organisasi internasional (Elias & Sutch, 2007, p. 2).

Hubungan diplomatik sebagai salah satu contoh hubungan internasional menjadi hal yang sangat penting dalam sistem pemerintahan suatu negara. Ketika suatu negara melakukan hubungan diplomatik dengan negara lainnya, pastinya akan ada timbal balik yang terjadi diantara negara-negara yang menjalin hubungan diplomatik tersebut. Hubungan diplomatik bisa terjadi antara dua negara (bilateral), maupun lebih dari dua negara (multilateral). Ketika suatu negara menjalin hubungan diplomatik dengan negara lainnya, terjadi pertukaran informasi di berbagai bidang dari masing-masing negara.

Hubungan diplomatik antar negara juga dapat dijalin salah satunya melalui kerjasama internasional. Kerjasama internasional sendiri adalah hubungan antar bangsa yang memiliki tujuan berlandaskan kepentingan nasional. Kerjasama internasional terdiri dari, seperangkat aturan, prinsip-prinsip, norma-norma, dan prosedur pembuat keputusan yang mengatur jalannya rezim internasional.

Bagi negara yang sedang berkembang, untuk membangun perekonomiannya dibutuhkan dana baik dalam mata uang negara yang bersangkutan maupun valuta asing (devisa). Kemampuan sektor pariwisata di Indonesia dalam menghasilkan devisa telah memposisikan pariwisata sebagai komoditi ekspor yang penting disamping migas. (Alirama, 2012)

Pariwisata secara keseluruhan merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang terkait, dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata bersifat multi dimensi dan multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, juga sesama wisatawan. (Utama, 2016)

Indonesia merupakan serpihan surga dengan kekayaan flora, fauna, alam dan budaya yang tak dimiliki negara lain. Tak heran, seribu satu pesona itu membuat orang terteguk takjub ketika mengunjungi Indonesia. Posisi geografis Indonesia yang berada dalam kawasan Asia Tenggara dan menjadi daerah perbatasan wilayah Asia dengan Australia, membuat posisi Indonesia dalam kancah geopolitik internasional menjadi diperhitungkan. Hal ini ditambah lagi dengan corak budaya dan latar belakang bangsa Indonesia yang beragam, namun tetap bisa hidup berdampingan dari Sabang sampai Merauke (Fandeli, 1995). Indonesia juga merupakan negara *megabiodiversity* kedua di dunia yang memiliki banyak kekayaan alam berupa flora, fauna dan keindahan alam. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai daerah tujuan wisata potensial bagi wisatawan untuk menikmati keindahan alam dan penelitian terhadap fauna dan flora di Indonesia. (Asit, 2004)

Tabel 1. Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia 2013-2016

BULAN	2013	2014	2015	2016
JAN	614,328	753,079	724,698	814,303

Lesiana Septianty, 2020
KERJASAMA INDONESIA-SWISS DALAM PEMBANGUNAN INDUSTRI PARIWISATA DI WAKATOBI PERIODE 2013-2018
 UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Ilmu Hubungan Internasional
www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

FEB	678,415	702,666	794,302	888,309
MAR	725,316	765,607	792,804	915,019
APR	646,117	726,332	750,999	901,095
MEI	700,708	752,363	794,294	915,206
JUN	789,594	851,475	815,307	857,651
JUL	717,784	777,210	815,315	1,032,741
AUG	771,009	826,821	853,244	1,031,986
SEPT	770,878	791,296	870,351	1,006,653
OCT	719,903	808,767	826,196	1,040,651
NOV	807,422	764,461	777,976	1,002,333
DES	806,655	915,334	913,828	1,113,328
TOTAL	8,748,129	9,435,411	9,699,350	11,519,517

Sumber: Kementerian Pariwisata RI

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, sebelas provinsi yang paling sering dikunjungi oleh para turis adalah Bali kemudian disusul DKI Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara, Lampung, Sulawesi Selatan, Banten, dan Sumatera Barat. Pariwisata di Indonesia ini sangat membantu aka perkembangan negara karena pariwisata merupakan sumber devisa negara dimana setiap para wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia perlu menukarkan uang atau valuta negaranya dengan rupiah. Valuta asing tersebut merupakan salah satu devisa negara. Semakin banyak wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia, maka semakin banyak pula devisa yang di dapat.

Gambar 1. Jenis Komoditas Penyumbang Devisa Indonesia

Lesiana Septianty, 2020

KERJASAMA INDONESIA-SWISS DALAM PEMBANGUNAN INDUSTRI PARIWISATA DI WAKATOBI PERIODE 2013-2018

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Ilmu Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

PEROLEHAN DEvisa INDONESIA

MENURUT LAPANGAN USAHA

No.	2013		2014		2015		2016	
	Jenis Komoditas	Nilai (juta USD)						
1	Migas	32.633	Migas	30.318	Migas	18.574	CPO	15.965
2	Batubara	22.759	Batubara	18.697	CPO	16.427	Pariwisata*)	13.568
3	CPO	16.787	CPO	18.615	Batubara	14.717	Migas	13.105
4	Pariwisata	10.054	Pariwisata	11.166	Pariwisata	12.225	Batubara	12.898
5	Karet Olahan	6.706	Pakaian jadi	7.450	Pakaian jadi	6.410	Pakaian jadi	6.229
6	Pakaian jadi	6.216	Alat listrik	7.021	Alat listrik	4.510	Alat listrik	4.561
7	Alat listrik	5.104	Bahan kimia	6.486	Karet Olahan	3.564	Perhiasan	4.119
8	Bahan kimia	4.124	Karet Olahan	6.259	Kertas	3.546	Kertas	4.032
9	Kertas	3.723	Kertas	5.379	Perhiasan	3.319	Bahan kimia	3.700
10	Tekstil	1.948	Perhiasan	3.914	Bahan kimia	3.174	Karet Olahan	3.242
11	Kayu olahan	1.203	Tekstil	3.853	Tekstil	1.927	Tekstil	1.848
12	Perhiasan	202	Kayu olahan	3.780	Kayu olahan	1.352	Kayu olahan	1.279

Sumber: BPS dan Pusdatin Kemenpar, 2015 (estimasi)

Pengaruh globalisasi di zaman modern ini telah memasuki seluruh penjuru dunia dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, dan komunikasi. Globalisasi juga merupakan gejala yang tidak dapat dihindarkan, dampak dari globalisasi sangatlah nyata dapat membuka peluang yang luas. Dengan teknologinya yang sudah maju dan mendukung juga memberikan peranan penting dalam menarik wisatawan mancanegara maupun lokal untuk berkunjung ke Indonesia. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, membawa dunia saling berdekatan dan mudah berkomunikasi melalui berbagai media. Maka dari itu, masyarakat luar akan dengan mudahnya mengetahui apa saja wisata yang menarik dan indah yang ada di Indonesia.

Penting bagi industri pariwisata Indonesia untuk meningkatkan kontribusinya pada produk domestik bruto (PDB) karena hal ini akan memicu lebih banyak pendapatan devisa dan juga menyediakan kesempatan kerja untuk masyarakat Indonesia. Diperkirakan bahwa hampir 9% dari total angkatan kerja nasional dipekerjakan di sektor pariwisata.

Tabel I.2 Peringkat Daya Saing Kepariwisata Indonesia (TTCI)

Lesiana Septianty, 2020

KERJASAMA INDONESIA-SWISS DALAM PEMBANGUNAN INDUSTRI PARIWISATA DI WAKATOBI PERIODE 2013-2018

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Ilmu Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

WTTC Travel & Tourism Countries Power Ranking (absolute growth) is based on absolute growth as seen between 2011 and 2017 for four of our main Travel & Tourism indicators: total Travel & Tourism GDP, foreign visitor spending (visitor exports), domestic spending and Travel & Tourism capital investment. The overall ranking is derived by calculating the average (equally-weighted) rank of all four constituent indicators. The performance ranks for the top 30 countries are summarised in the table below.

Countries	Overall rank	Overall score	GDP Rank	Visitor Exports Rank	Domestic Spending Rank	Investment Rank
China	1	1.50	1	3	1	1
United States	2	2.50	2	4	2	2
India	3	4.25	3	8	3	3
Mexico	4	6.75	5	7	8	7
United Kingdom	5	8.00	6	14	7	5
Spain	6	9.25	10	5	13	9
Turkey	7	10.75	11	9	17	6
Canada	8	13.00	14	20	10	8
Indonesia	9	14.25	15	15	15	12
Australia	10	14.75	12	13	9	25
United Arab Emirates	=10	14.75	16	6	21	16
Thailand	12	15.50	7	1	35	19
Philippines	13	19.75	8	21	6	44
Malaysia	=13	19.75	17	34	11	17
Sweden	15	24.00	18	17	46	15
Singapore	16	25.75	28	32	29	14
Norway	17	26.00	21	45	27	11
Chile	18	26.75	23	39	25	20
Italy	19	27.75	4	12	5	90

Sumber: *Travel and Tourism Competitiveness Index, World Economic Forum*

Indikator IKSS *Travel dan Tourism Competitiveness Index* (TTCI) bertujuan mengukur daya saing pariwisata terhadap pariwisata negara lain di dunia. Analisis daya saing menggunakan hasil evaluasi dalam bentuk *Travel and Tourism Competitive Index* (TTCI). Indeks dikeluarkan oleh *World Economic Forum* (WEF) untuk mengukur faktor-faktor dan kebijakan suatu negara yang memungkinkan pengembangan berkelanjutan dari sektor perjalanan (travel) dan pariwisata, yang pada akhirnya, akan berkontribusi terhadap pengembangan dan daya saing suatu negara. Hasil pengukuran TTCI oleh *World Economic Forum* (WEF) dilakukan sebanyak 1 (satu) kali dalam 2 (dua) tahun.

Hasil evaluasi TTCI Indonesia tahun 2017 lebih baik dibanding penilaian tahun 2015 dimana Indonesia berada di peringkat 50 dari 140 negara dengan TTCI sebesar 4. Namun, penilaian tidak hanya terbatas pada nilai TTCI Indonesia sendiri, melainkan perbandingan terhadap negara-negara kompetitor. Lingkup kompetitor dalam hal ini adalah beberapa negara penyelenggara pariwisata di kawasan ASEAN, meliputi Malaysia, Philipines, Singapura, Thailand dan Vietnam.

Lesiana Septianty, 2020

KERJASAMA INDONESIA-SWISS DALAM PEMBANGUNAN INDUSTRI PARIWISATA DI WAKATOBI PERIODE 2013-2018

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Ilmu Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Terkait hal tersebut, Pemerintah Indonesia mulai merasa perlunya pengembangan pariwisata di beberapa wilayah Indonesia yang sekiranya memiliki potensi wisata tinggi namun masih memiliki beberapa hambatan di dalamnya. Dalam melakukan pengembangan pariwisata, Indonesia tidak hanya dapat bertumpu pada peran pemerintah saja melainkan juga perlu untuk melibatkan serta bekerja sama dengan stakeholders lainnya entah itu berbentuk governmental maupun non-governmental.

Merujuk pada hal tersebut, pada tahun 2009 Indonesia berdasarkan kesepakatan antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Konfederasi Swiss tentang Pembentukan Komisi Bersama Kerjasama Ekonomi dan Perdagangan yang ditandatangani di Jakarta tanggal 29 November 2009 memiliki misi untuk mencapai pembangunan yang lebih luas, damai, dan berkelanjutan di Indonesia dengan cara mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan termasuk menghormati budaya nasional dan alam, sebagai kontribusi untuk mengurangi kemiskinan dan mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kerjasama ini merupakan upaya peningkatan kapasitas masyarakat yang berada disekitar destinasi pariwisata untuk dapat terlibat langsung dalam pembangunan pariwisata dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah destinasi tersebut.

Pada tanggal 28 Oktober 2013 di Jakarta, di hadapan presiden RI dan Presiden Swiss, telah ditandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI Ir. Jero Wacik, SE dan Mr. Heinz Walker-Nederkoom perwakilan dari Swiss, tentang pengaturan proyek antara kementerian kebudayaan dan pariwisata Republik Indonesia dan sekretariat negara untuk hubungan ekonomi konfederasi Swiss tentang pengembangan pariwisata untuk destinasi terpilih di Indonesia yaitu Pulau Flores (Nusa Tenggara Timur), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), Tanjung Puting (Kalimantan Tengah), dan Toraja (Sulawesi Selatan). Empat destinasi ini merupakan hasil seleksi dari 15 destinasi unggulan Indonesia yang telah direkomendasi oleh Departemen Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparef). Wakatobi, Bromo tengger Semeru, Raja Ampat adalah bagian

Lesiana Septianty, 2020

KERJASAMA INDONESIA-SWISS DALAM PEMBANGUNAN INDUSTRI PARIWISATA DI WAKATOBI PERIODE 2013-2018

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Ilmu Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

wilayah yang masuk survei *Swisscontact*. Wilayah yang masuk dalam survei adalah wilayah destinasi yang telah memiliki *Destination Management Organization* (DMO). (Kemenpar, 2015)

Negara Swiss sendiri menjadi sorotan dari kerja sama ini. Sebagai mitra yang bekerja sama dengan Indonesia dalam pengembangan destinasi wisata ini, Swiss telah menjalin hubungan diplomatik sejak tahun 1952 dengan Indonesia di berbagai sektor. Dinyatakan kerja sama Indonesia dengan Swiss ini menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan sejak dibukanya hubungan diplomatik kedua negara pada tahun tersebut. Swiss juga dinilai sebagai mitra kerja sama yang baik untuk mengembangkan pariwisata di Indonesia karena Swiss diketahui menduduki peringkat pertama sebagai negara dengan skor daya saing kepariwisataan terbaik di dunia berdasarkan *Travel and Tourism Competitiveness Index* (TTCI) yang diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih dalam membantu meningkatkan daya saing kepariwisataan Indonesia.

Sedangkan dalam kerjasama ini, terpilihnya Wakatobi sebagai salah satunya karena didasari oleh ketidakseimbangan yang besar dalam industri pariwisata Indonesia dalam pengembangan destinasi pariwisata. Seperti halnya Pulau Bali yang terkenal secara internasional menarik hampir 3 juta pengunjung setiap tahunnya sementara provinsi "Sulawesi Tenggara" jarang dikunjungi. Sulawesi Tenggara itu sendiri merupakan sebuah provinsi Indonesia yang tertelak di bagian tenggara pulau sulawesi dengan ibu kota Kendari.

Salah satu pilihan destinasi pariwisata yang sedang dijalankan bersama dengan kerjasama Swiss dan indonesia yaitu Wakatobi. Dikarenakan kepulauan wakatobi yang berada di Sulawesi Tenggara memiliki ciri khas yang berbeda dari yang lainnya. Kepulauan Wakatobi terdiri dari 4 gugusan kepulauan utama, yaitu Pulau Wangi-wangi, Pulau Kaledupa, Pulau Tomia, dan Pulau Binongko, yang disingkat menjadi Wakatobi. Kepulauan Wakatobi merupakan salah satu wilayah yang memiliki keanekaragaman hayati laut terlengkap di dunia. Kepulauan wakatobi merupakan salah satu wilayah yang memiliki keanekaragaman hayati laut terlengkap di dunia. Wilayah ini

Lesiana Septianty, 2020

KERJASAMA INDONESIA-SWISS DALAM PEMBANGUNAN INDUSTRI PARIWISATA DI WAKATOBI PERIODE 2013-2018

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Ilmu Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

memiliki garis pantai yang mencapai 251, 96 km dengan 900 jenis ikan. Wakatobi sangat kaya akan terumbu karang yang terdiri dari 750 jenis karang dari 850 spesies karang dunia dengan luas 90.000 hektar.

Sebuah penelitian yang dilakukan Operation Wallacea, yang berbasis di London, menemukan bahwa Wakatobi adalah daerah dengan keanekaragaman hayati bawah laut terkaya di dunia. Tercatat, di Wakatobi terdapat 942 jenis ikan, serta 750 dari 850 jenis terumbu karang. Jumlah tersebut, jauh melebihi keanekaragaman hayati di pusat terumbu karang dunia lainnya, seperti Karibia yang hanya punya 50 jenis terumbu karang dan Laut Merah, Mesir, yang punya 300 jenis. Itulah sebabnya Wakatobi dianugerah status Cagar Biosfer Bumi oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO). (Wakatobi T. N.)

Wakatobi memiliki kekayaan alam berupa pariwisata yang sangat baik sehingga mendapatkan predikat taman nasional wakatobi dan cagar biosfer dunia. Potensi besar ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor untuk menanamkan modalnya. Apalagi ditengah sistem ekonomi yang terintegrasi dalam pasar bebas, maka peluang para investor berinvestasi cukup besar. (Wakatobi).

DMO adalah organisasi lokal yang mengintegrasikan, mengkoordinasikan dan saling mendukung kegiatan pariwisata yang terkait antara publik (pemerintah nasional, regional, setempat) dan sektor swasta. (Pariwisata, 2013) MoU ini meliputi fase kedua pembangunan wisata di Indonesia yang didukung oleh sekretariat negara untuk hubungan ekonomi konfederasi Swiss, yang programnya sukses dijalankan oleh *Swisscontact* pada fase pertama yang memfokuskan programnya di pulau Flores dari tahun 2010-2013. Swiss Business hub Indonesia dibuka untuk mempromosikan perdagangan dan investasi antara kedua negara. Pariwisata Swiss diwakili di Indonesia dengan satu karyawan yang ditempatkan di kedutaan di Jakarta.

Lesiana Septianty, 2020

KERJASAMA INDONESIA-SWISS DALAM PEMBANGUNAN INDUSTRI PARIWISATA DI WAKATOBI PERIODE 2013-2018

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Ilmu Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Jumlah kunjungan wisatawan Indonesia ke Swiss terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir.

Swisscontact merupakan organisasi swasta yang didirikan pada tahun 1959 di Zurich, Swiss oleh anggota perusahaan swasta dan akademisi untuk meningkatkan kerjasama yang berkesinambungan. Swisscontact memberikan fasilitas untuk perubahan yang berkesinambungan bagi perkembangan dibidang sosial, ekonomi, dan ekologi di Asia, Afrika, Amerika Latin, dan Eropa Timur. Swisscontact menyediakan jasa pelayanan konsultasi melalui kerjasama dengan rekanan setempat, untuk memudahkan penduduk meningkatkan kemampuan atau keahlian masyarakat untuk mandiri, daya saing, taraf hidup ekonomi dan akses ke pasar perdagangan.

Badan Swiss untuk Pembangunan dan Kerjasama adalah salah satu mitra yang paling penting untuk swisscontact. Mitra kontraktor lainnya adalah organisasi bilateral dan multilateral. Swisscontact mempertahankan kemitraan aktif dengan perusahaan swasta, yayasan, dan orang, yang mendukung proyek-proyek swisscontact dengan sumbangan dan kontribusi.

Swisscontact telah berkontribusi ke Indonesia sejak tahun 1974. Lembaga ini mempunyai reputasi baik dan pendekatan-pendekatana yang inovatif dan pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Di Indonesia, swisscontact telah melaksanakan proyek-proyek pembangunan selama lebih dari 30 tahun, dengan pertama-tama menitik beratkan pada pendidikan dan pelatihan kejuruan melalui proyek-proyek seperti POLMAN di Bandung (sebelumnya dikenal sebagai Politeknik Mekanik Swiss) dan *Vacational Education Development Center* (VEDC) atau Pusat Pendidikan kejuruan di Malang. Dalam 15 tahun terakhir, swisscontact memusatkan perhatian pada promosi UKM dan peningkatan kualitas lingkungan perkotaan, dan dikenal karena berpengalaman dibidang promosi UMKM dan Ekologi Perkotaan.

Lesiana Septianty, 2020

KERJASAMA INDONESIA-SWISS DALAM PEMBANGUNAN INDUSTRI PARIWISATA DI WAKATOBI PERIODE 2013-2018

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Ilmu Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Dari keberhasilan pada fase pertama, maka Badan Kerjasama Swiss untuk Pembangunan dan Kerjasama berkeinginan untuk meningkatkan lebih lanjut kejasama antara para pihak melalui pengembangan destinasi pariwisata. Program Wisata yang didanai oleh Sekretariat Negara Swiss untuk Urusan Ekonomi dan hanya mencakup 4 destinasi yang telah ditentukan salah satunya yaitu Wakatobi. Pengembangan pariwisata sebagai tonggak program, dilaksanakan dalam kerjasama yang erat dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia. Tujuan utama dari program ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi melalui pariwisata yang berkelanjutan, yang menciptakan lapangan kerja dan pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat.

Menurut *World Tourism Organization* (WTO), masa depan industri pariwisata sebagai industri perjalanan (travel industry), memiliki prospek yang amat cerah. Hal ini disebabkan, sektor pariwisata menjadi salah satu penggerak utama (prime mover) dalam pembangunan ekonomi. Optimisme yang sama dikemukakan oleh *World Travel Tourism Council* (WTTC) yang menyatakan, disadari atau tidak kepariwisataan dunia telah menjelma sebagai sebuah “mega industri”, dan diperkirakan akan menjadi salah satu penggerak utama perekonomian abad 21. WTTC bahkan telah memprediksi industri pariwisata akan menggerakkan mobilitas wisatawan di seluruh dunia pada dasawarsa mendatang.(Mcintosh, 2004)

Proyek ini dibiayai oleh Sekretariat Negara Swiss Bidang Perekonomian di bawah MoU dengan Departemen Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Swisscontact adalah organisasi pengembangan dari Swiss yang telah ada sejak lebih dari 40 tahun pengalaman di daerah tersebut, yang telah berhasil melaksanakan berbagai proyek pada bidang yang berbeda-beda. Kedua organisasi mengejar sasaran untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup melalui kerjasama langsung dengan instansi pemerintah dan masyarakat setempat. (Contact, 2015)

Lesiana Septianty, 2020

KERJASAMA INDONESIA-SWISS DALAM PEMBANGUNAN INDUSTRI PARIWISATA DI WAKATOBI PERIODE 2013-2018

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Ilmu Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Di Pulau Wakatobi ini, Swisscontact, sebagai pelaksana yang ditunjuk oleh Pemerintah Swiss, bekerja sama dengan Kementerian Budaya dan Pariwisata, Pemerintah Daerah, industri pariwisata dan masyarakat mengawali pembangunan pariwisata secara terpadu di Wakatobi melalui *capacity building*, pembangunan *supply chain*, *networking* dan promosi pariwisata Flores, yang dinamakan Proyek WISATA.

Proyek WISATA ini merupakan kerjasama antara Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan Sekretariat Negara dan Ekonomi Swiss. Swisscontact diberi tugas untuk menjalankan proyek melalui kerja sama dalam bidang pelatihan keahlian tenaga kerja dan meningkatkan kesempatan kerja, disertai dengan dukungan terhadap perusahaan dan memberi nilai tambah pada lingkungan alam. (SwissContact)

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat pembahasan mengenai **kerjasama Indonesia-Swiss dalam pengembangan industri pariwisata di Wakatobi**. Penelitian ini akan memfokuskan untuk menjelaskan kerjasama yang telah dilakukan Swiss dalam pengembangan industri pariwisata di Wakatobi.

I.2. Rumusan Masalah

Kerjasama Indonesia-Swiss dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui *sustainable tourism* yang meningkatkan kunjungan wisatawan asing ke Wakatobi, sehingga membuka lapangan pekerjaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan pada masyarakat. Meskipun kerjasama Indonesia-Swiss telah dilakukan namun hal tersebut pun belum maksimal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yang kurang pula dirasakan oleh masyarakat Wakatobi. Dengan demikian penulis akan merumuskan permasalahan sebagai berikut “**Bagaimana kerjasama Indonesia-Swiss dalam pengembangan industri pariwisata di Wakatobi periode 2013-2018?**”

Lesiana Septianty, 2020

KERJASAMA INDONESIA-SWISS DALAM PEMBANGUNAN INDUSTRI PARIWISATA DI WAKATOBI PERIODE 2013-2018

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Ilmu Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

I.3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui kerjasama yang telah dilakukan oleh Indonesia dengan Swiss dalam pengembangan industri pariwisata di wilayah Wakatobi.

I.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini akan membedah mengenai kerjasama suatu Negara dengan negara lain untuk menjadi aktor sekaligus mempengaruhi sebuah Negara untuk ikut andil dalam sebuah pengembangan industri pariwisata di Negara tersebut.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pedoman atau pengetahuan kepada seluruh masyarakat Indonesia mengenai pentingnya menjalin suatu kerjasama agar dapat membangun suatu negara menjadi lebih baik untuk ke depannya.

I.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas pendahuluan penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini meliputi pembahasan mengenai penelitian terdahulubersamaan dengan teori dan konsep yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini. Studi literatur akan berisikan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki topik yang sama dengan penelitian yang akan peneliti ambil. Kemudian dilanjutkan dengan menentukan teori dan konsep yang dapat membantu penulis menganalisis topik permasalahan penelitian yang diambil.

Lesiana Septianty, 2020

KERJASAMA INDONESIA-SWISS DALAM PEMBANGUNAN INDUSTRI PARIWISATA DI WAKATOBI PERIODE 2013-2018

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Ilmu Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan teknik penelitian yang penulis gunakan untuk memaksimalkan hasil akhir penelitian. Teknik penelitian tersebut antara lain, jenis penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, dan lokasi waktu penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN KONDISI PENGEMBANGAN PARIWISATA WAKATOBI

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai tentang keadaan dan kondisi pariwisata di Indonesia Khususnya Wakatobi. Kedua akan menjabarkan potensi-potensi pariwisata yang ada di Wakatobi. Ketiga kondisi antara Indonesia dengan Swiss ditinjau dari dinamika hubungan.

BAB V KERJASAMA INDONESIA-SWISS DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA DI WAKATOBI

Dalam bab ini penulis menjelaskan bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan Indonesia dengan Swiss di sektor pariwisata khususnya Wakatobi periode 2013-2018. Pencarian jawaban akan dibantu oleh teori dan konsep yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menuliskan hasil kesimpulan penelitian yang diharapkan mampu mencakup seluruh isi penelitian kemudian terdapat saran sebagai rekomendasi dan harapan terkait permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia.

Lesiana Septianty, 2020

KERJASAMA INDONESIA-SWISS DALAM PEMBANGUNAN INDUSTRI PARIWISATA DI WAKATOBI PERIODE 2013-2018

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Ilmu Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]